

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas merupakan kebutuhan dan tuntutan masyarakat dalam kaitannya dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tuntutan dunia yang mengglobal ini harus kita tanggapi secara positif agar sekolah dapat mempersiapkan pendidikan tinggi untuk mengikuti perkembangan zaman. Kondisi ini juga harus dipenuhi oleh sekolah penyelenggara pendidikan inklusi agar mampu bersaing sehingga sekolah berdaya saing tinggi dan diminati oleh masyarakat pengguna pendidikan. Salah satunya memberikan kemungkinan bagi semua anak untuk belajar pada jenjang pendidikan dasar di sekolah (meningkatkan aksesibilitas) dan menyiapkan konsep pendidikan yang kompetitif.

Pada lembaga penyelenggara tingkat pendidikan (sekolah) baik negeri, swasta selalu berpijak dari keharusan bahwa seluruh masyarakat Indonesia berhak mengenyam pendidikan dasar dan hingga sekolah lanjutan tingkat atas sebagaimana termaktub dalam pasal 31 UUD 1945, “Setiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran (pendidikan).”¹ Sehingga tujuan dan cita – cita mulia untuk menciptakan masyarakat Indonesia yang memiliki sumber

¹ Mardhiya Agustina, “Pendidikan Islam Di Suriah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemaysrakatan* 12, No. 1 (2018). : “I. Pendahuluan,” *Basiswa Pendidikan Pascasarjana Dalam Negeri (BPP-DN)* 3, No. 2 (2014): 58–62.,

daya yang unggul dan tangguh.² Pendidikan adalah hak seluruh warga negara Indonesia, baik yang normal maupun yang memiliki kebutuhan khusus. Pemerintah memfasilitasi rakyatnya untuk mendapatkan pelayanan pendidikan secara merata. Apalagi setelah di canangkannya wajib belajar sembilan tahun. Semua warga negara wajib sekolah diusia dasar³ . Demikian juga bagi anak didik yang memiliki kebutuhan khusus tidak luput dari perhatian pemerintah. Pendidikan bagi peserta penyandang disabilitas di Indonesia telah diwadahi melalui Peraturan Pemerintah Nomor 72 Tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Biasa.⁴

Pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas ini disediakan dalam tiga jenis lembaga pendidikan, yakni: Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu.⁵ Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah Dasar Luar Biasa menampung berbagai jenis anak yang berkelainan menjadi satu, sehingga dalam satu sekolah atau bahkan satu kelas terdiri dari berbagai macam peserta didik yang berkelainan, Misalnya tunarungu, tunadaksa, tunanetra, tunalaras, tunagrahita, dan sebagainya.⁶

² Endah Dwi Hayati, "Manajemen Pembiayaan Berbasis Sekolah Di RSBI SMPN 3 Mranggen Demak," *Educational Management*, 2012, <https://doi.org/10.4324/9780203463383.12-23>

³ Indah Permata Darma And Binahayati Rusyidi, "Pelaksanaan Sekolah Inklusi Di Indonesia [The Implementation Of Inclusive Schools In Indonesia]," *Prosiding KS:Riset & PKM 2*, No. 2 (2003): 223–27.

⁴ Endro Wahyuno Endro Wahyuno, Ruminati Ruminati, And Sutrisno Sutrisno, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Inklusif Tingkat Sekolah Dasar," *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan* 23, No. 1 (2014).

⁵ Martini Janmaris ,2018, *Anak Berkebutuhan Khusus Profil, Asesmen Dan Pelayanan Pendidikan*, Ghalia Indonesia, IKAPI, Jakarta,33: Johandri Taufan And Fachri Mazhud, "Kebijakan-Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Di Sekolah X Kota Jambi," *Jurnal Penelitian Pendidikan* 14, No. 1 (2016).k

⁶ Marilyn Friend And William D Bursuck,(2015) *Menuju Pendidikan Inklusi, Panduan Praktis Untuk Mengajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.; Kelas Iv Et Al., "Pola Komunikasi

Adapun Pendidikan terpadu atau dapat di sebut dengan pendidikan inklusi adalah sekolah regular yang menampung anak berkelainan dengan kurikulum, guru, sarana pengajaran, dan kegiatan belajar mengajarnya sama.⁷

Namun jenis ini biasanya hanya masih menampung anak tunanetra saja, itu pun terkadang masih banyak sekolah yang keberatan untuk menampungnya.⁸ Dalam perkembangannya kemudian Pemerintah mengeluarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional yang memberikan warna baru dalam penyediaan pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas ini.⁹ Pendidikan inklusi relatif banyak dibuka oleh berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, karena semangat pendidikan inklusi memang sangat sesuai dengan filosofi Bangsa yang menyatakan Bhineka Tunggal Ika.¹⁰ Data tahun 2019 yang dikeluarkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat jendral Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK), telah melakukan pendataan Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Data yang di terima hingga saat ini berjumlah 3.240 peserta didik dari data

Nonverbal Guru Dalam Proses Belajar Mengajarbagi Siswa Tunarunggu Di Sekolah Luar Biasa Negeri Pembina Pekanbaruoleh : Septia Mantari Putri” 2 (2018): 5–14.

⁷ Program Studi, Pendidikan Matematika, And Universitas Muhammadiyah Surakarta, “Pasca Implementasi Program Pendidikan Inklusi” 13, No. 1 (2012): 74–85.

⁸ Jati Rinarki Atmaja, 2018, Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, Remaja Rosdakarya, 56

⁹ Siti Hajar And M G Mulyani, “Analisis Kajian Teoritis Perbedaan, Persamaan Dan Inklusi Dalam Pelayanan Pendidikan Dasar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk),” *Jurnal Mitra Swara Ganesh* 4, No. 2 (2017).

¹⁰ Aini Mahabbati, “Pendidikan Yang Inklusif Dan Menyenangkan” (Diakses Dari [Http://Staff. Uny. Ac. Id/Sites/Default/Files/Penelitian/Aini ...](http://Staff.Uny.Ac.Id/Sites/Default/Files/Penelitian/Aini...), 2012).

Dapodik yang menyebut ada 91 ribu anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Padahal pendataan akan berakhir di 2 Desember 2019.¹¹

Anak yang berkebutuhan khusus yang belum mendapat layanan pendidikan dengan berbagai jenis kelainan, dan sebagian besar mereka tinggal di pedesaan dan pusat-pusat perkotaan.¹² Semua lembaga umumnya berkeinginan untuk dapat tampil yang terbaik guna menarik perhatian pasar dan tetap dipercaya oleh pelanggan pendidikan.¹³ Persaingan bergerak sangat kompleks dan beragam. Ada yang bersaing dalam bidang mutu, layanan, keragaman pilihan, pencitraan, dan sebagainya. Ada yang menggabungkan antar bidang satu dengan lainnya dan ada pula yang menetapkan skala prioritas antar bidang tertentu. Merespon pola pikir (*mind-set*) masyarakat akan pentingnya pendidikan dan terlihat jelas dari mutu lulusan, para praktisi pendidikan berlomba-lomba membangun institusi pendidikan dengan bermacam branding dan tawaran program. Dengan munculnya sekolah-sekolah baru maka persaingan menjadi semakin ketat, berbagai upaya dilakukan untuk merebut hati dan mendapat kepercayaan dari calon peserta didiknya sebagai pelanggan (*customers*).

Dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menjelaskan bahwa perlunya disusun dan dilaksanakan program pengembangan diri yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta

¹¹ www.kemendikbud.go.id

¹² James J Lavelle Et Al., "Customer Injustice And Employee Performance : Roles Of Emotional Exhaustion , Surface Acting , And Emotional Demands – Abilities Fit" XX, No. X (2019): 1–29, <https://doi.org/10.1177/0149206319869426>.

¹³ Dedi Mulyasana, Pendidikan Bermutu Dan Berdaya Saing, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 185

didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi sekolah.¹⁴ Dalam kenyataannya, dengan berbagai alasan banyak sekolah yang masih keberatan untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus ini, kalau toh ada terkadang pelaksanaannya belum seperti diharapkan sesuai dengan konsep pendidikan inklusi itu sendiri.¹⁵ Selain itu permasalahan-permasalahan teknis lain berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi ini, masih banyak perlu mendapat perhatian dari pemangku kebijakan.¹⁶

Konsep kualitas dari output atau jebolan lulusan yang dihasilkan oleh penyelenggara pendidikan (sekolah) negeri atau swasta, apakah berkualitas atau memiliki daya guna dan daya saing untuk menghadapi era globalisasi dan teknologi ini¹⁷. Seyogyanya pemerintah dengan tegas melalui Departemen Pendidikan Nasional mengembalikan dan menjalankan fungsi manajemen kependidikan yang berbasis kualitas yang optimal Total Quality Management harus diejawantahkan/diimplementasikan.¹⁸ Manajemen peserta didik keberadaannya sangat dibutuhkan di lembaga pendidikan karena peserta didik

¹⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.

¹⁵ Anggoro Wulansari, "Pengaruh Penandaan (Signifikasi), Penguasaan Sumber Daya (Dominasi), Dan Legitimasi Pendidikan Inklusi Terhadap Inklusivitas Pendidikan Sekolah Dasar Di Kota Surakarta Dalam Perspektif Guru" (Universitas Sebelas Maret, 2016).

¹⁶ Ery Wati, "Manajemen Pendidikan Inklusi Di Aceh" Xiv, No. 2 (2014): 368–78.

¹⁷ A Fatih Syuhud, "Tantangan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," *Islam Zeitschrift Für Geschichte Und Kultur Des Islamischen Orients* 13, No. 1 (2008): 1–11.

¹⁸ Samsirin, "Konsep Mutu Dan Kepuasan Pelanggan Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal At-Ta'dib*, 2015, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21111/At-Tadib.V10i1.336>.

merupakan subjek sekaligus objek dalam proses transformasi ilmu dan ketrampilan.¹⁹

Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik.²⁰ Manajemen peserta didik merupakan penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari peserta didik itu masuk sampai dengan keluar dari suatu sekolah. Manajemen peserta didik tidak semata pencatatan data peserta didik akan tetapi meliputi aspek yang lebih luas yaitu dapat membantu upaya pertumbuhan anak melalui proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan dalam penyelenggaraan pendidikan akan sangat bergantung dengan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional dan kejiwaan peserta didik. Oleh karena itu perlu adanya manajemen peserta didik. Manajemen peserta didik adalah penataan dan pengaturan terhadap kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari masuk sampai dengan keluarnya peserta didik tersebut dari suatu sekolah.

Hal ini dilaksanakan bukan hanya berbentuk pencatatan data peserta didik, melainkan meliputi aspek yang lebih luas yang secara operasional dapat membantu upaya pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dalam proses pendidikan di sekolah. Fungsi dari manajemen itu sendiri adalah sebagai

¹⁹ Fery Diantoro, "Manajemen Peserta Didik Dalam Pembinaan Perilaku Keberagamaan," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, No. 2 (2018): 409, <https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i2.1207>.

²⁰ Dedi Lazwardi, "Manajemen Kurikulum Sebagai Pengembangan Tujuan Pendidikan," *Jurnal Kependidikan Islam*, 2017.

wahana bagi peserta didik untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, baik yang berkenaan dengan segi-segi individualitasnya, segi sosialnya, segi aspirasinya, segi kebutuhannya dan segi-segi potensi peserta didik lainnya, yang bertujuan agar dapat mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik agar kegiatan-kegiatan tersebut menunjang proses belajar mengajar di sekolah.²¹ Lebih lanjut, proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan lancar, tertib dan teratur sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan sekolah dan tujuan pendidikan secara keseluruhan.²²

Manajemen peserta didik dipandang sebagai bagian dari keseluruhan manajemen sekolah.²³ Oleh karena itu, ia harus mempunyai tujuan yang sama dan atau mendukung terhadap tujuan manajemen secara keseluruhan. Ambisi sektoral manajemen peserta didik tetap ditempatkan dalam kerangka manajemen sekolah. Ia tidak boleh ditempatkan di luar system manajemen sekolah.²⁴ Segala bentuk kegiatan manajemen peserta didik haruslah mengemban misi pendidikan dan dalam rangka mendidik para peserta didik. Segala bentuk kegiatan, baik itu ringan, berat, disukai atau tidak disukai oleh peserta didik, haruslah diarahkan untuk mendidik peserta didik dan bukan untuk yang lainnya.²⁵

²¹ Dini Oktaria, "Persepsi Siswa Tentang Manajemen Peserta Didik Di SMK Tri Dharma Kosgoro 2 Padang," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 1, No. 1 (2020).32

²² Teguh Triwiyanto, "Pemetaan Mutu Manajemen Berbasis Sekolah Melalui Audit Manajemen Pendidikan," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2013.12

²³ Faisal Mubarak, "Faktor Dan Indikator Mutu Pendidikan Islam," *Management Of Education* 1, No. 1 (2004): 10–18.; Izmi Antoro, "Implementasi Manajemen Peserta Didik Di Man 2 Bandar Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2019). 14

²⁴ Hasrian Rudi Setiawan, *Manajemen Peserta Didik:(Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan*, Vol. 1 (Umsu Press, 2021).12-14

²⁵ Muhamad Khoirul Umam, "Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Manajemen Peserta Didik," *Al-Hikmah: Jurnal Kependidikan Dan Syariah* 6, No. 2 (2019): 62–76.

Untuk mengatur manajemen yang baik pada suatu system dengan cara sebagai berikut²⁶: Planning, Manager merencanakan (plan) apa yang akan mereka lakukan. Organizing, Kemudian, mengorganisasikan (organize) untuk mencapai rencana tersebut. Staffing Selanjutnya, mereka menyusun staf (staff) organisasi mereka dengan sumber daya yang diperlukan. Directing Dengan sumber daya yang ada mereka mengarahkan (direct) untuk melaksanakan rencana. Controlling, Akhirnya mereka mengendalikan (control) sumber daya, menjaganya agar tetap beroperasi secara optimal.

Dalam kenyataannya, dengan berbagai alasan banyak sekolah yang masih keberatan untuk menerima peserta didik berkebutuhan khusus ini, kalau toh ada terkadang pelaksanaannya belum seperti diharapkan sesuai dengan konsep pendidikan inklusi itu sendiri.²⁷ Selain itu permasalahan-permasalahan teknis lain berkait dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi ini, masih banyak perlu mendapat perhatian dari pemangku kebijakan.²⁸ Hal tersebut menjadi penjas dari salah satu tujuan pendidikan yaitu peradaban yang bermartabat. Bahkan ini juga menjadi motto baru Madrasah yang berbunyi “Madrasah Hebat Bermartabat”. Mewujudkan Madrasah yang hebat bermartabat adalah upaya untuk memberikan pendidikan yang bermutu, adil dan merata sebagai bentuk pembangunan dan sekaligus menjadi investasi

²⁶ Muhammad Rifa'i, Rusydi Ananda, And Muhammad Fadhli, *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)* (Cv. Pusedikra Mitra Jaya, 2018):: Titis Thoriquttyas And Nita Rohmawati, “Segregasi Gender Dalam Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam,” *Jurnal Perempuan Dan Anak* 2, No. 2 (2018): 289:: Muthia Alfisyah, “Manajemen Peserta Didik,” N.D.

²⁷ Anggoro Wulansari, “Pengaruh Penandaan (Signifikasi), Penguasaan Sumber Daya (Dominasi), Dan Legitimasi Pendidikan Inklusi Terhadap Inklusivitas Pendidikan Sekolah Dasar Di Kota Surakarta Dalam Perspektif Guru” (Universitas Sebelas Maret, 2016).

²⁸ Ery Wati, “Manajemen Pendidikan Inklusi Di Aceh” *Xiv*, No. 2 (2014): 368–78.

sumber daya manusia yang diperlukan untuk mendukung keberlangsungan pembangunan bangsa.²⁹

Hal serupa juga dijelaskan dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pada Tahun 1948, mengeluarkan pernyataan bahwa pendidikan adalah hak asasi manusia yang paling dasar (basic human right). Sehubungan dengan itu, pendidikan juga harus didasarkan pada paradigma universal yaitu pendidikan untuk semua (education for all)³⁰, Madrasah seyogyanya tidak hanya sebagai wahana untuk mencari ilmu pengetahuan saja tetapi juga sebagai tempat yang dapat memberi bekal keterampilan untuk hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat di dalam masyarakat. Keberadaan Madrasah tidak saja penting bagi anak normal, melainkan bermanfaat pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dan kekurangan ketika harus berinteraksi dengan orang lain. Keberadaan Madrasah Inklusi sangat dibutuhkan demi terlaksananya pendidikan humanis yang sejalan dengan motto “Madrasah Hebat bermartabat”. Namun madrasah yang menerapkan pendidikan berbasis inklusi masih dianggap hal yang menantang dan sulit. “Terbukti di Kabupaten Blitar belum ada satupun Madrasah Ibtidaiyah yang berani dan siap menyelenggarakan pendidikan formal berbasis inklusi yang bermutu”³¹.

²⁹ Prita Indriawati, *Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus Pada Pendidikan Inklusif Di SD Negeri Se-Kecamatan Junrejo Batu*, (Jurnal: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Vol. 1, No. 1 Januari 2013), 4

³⁰ Kharisul Wathoni, *Implementasi Pendidikan Inklusi Dalam Pendidikan Islam*, (Jurnal: Ta'llum, STAI N Ponorogo, Vol. 01. Nomor. 1. Juni 2013), 99

³¹ Wawancara Dengan Ibu Nurmala Kepala MI Unggulan Darussalam 12 September 2021 Jam 10.00

Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam adalah satu-satunya lembaga pendidikan di bawah naungan Kementerian Agama yang berani menamakan diri sebagai Madrasah Ibtidaiyah Inklusi. Di MI Unggulan Darussalam yang terletak di pinggiran Kabupaten Blitar bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri telah menerima beberapa anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan pembelajaran reguler sama seperti anak-anak normal lain selama sepekan efektif. Madrasah Ini sudah pernah meluluskan ABK (anak berkebutuhan khusus) sebagai lulusan ABK pertama Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Darussalam di tahun 2018³².

Sedangkan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusi dan menjalankan manajemen peserta didik yang kuat dan terencana dengan baik adalah Sekolah Dasar Negeri 1 Betet Kediri. Sekolah Dasar Negeri Betet 1 awalnya merupakan sekolah formal umum yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak reguler (bukan ABK), tetapi setelah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Kediri maka sejak tahun 2010 memberikan layanan pendidikan bagi anak reguler (normal) dan juga ABK.

“Sekolah ini sangat istimewa karena menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan memberikan layanan pendidikan bagi ABK dan menjadi salah satu sekolah inklusi pertama yang ada di Kota Kediri, jadi bisa dikatakan menjadi salah satu perintis sekolah inklusi di Kota Kediri, hal ini menjadi keunggulan tersendiri yang dimiliki oleh Sekolah Dasar Negeri Betet 1 karena tidak semua sekolah yang ada di Kota Kediri menyelenggarakan pendidikan inklusi. Jumlah peserta didik ABK pada tahun ajaran 2018-2019 ada 53 anak dimana jenis kelainan mereka sangat beragam, ada yang tunarungu, tuna daksa, tuna laras, autis, daownsyndrome, dan sebagainya.”³³

³² Observasi Peneliti Tanggal 12 September 2021

³³ Wawancara Dengan Pak Suwita “Kepala Sekolah SD Inklusi Betet I Kediri” 12 Agustus 2020 :08:00

Sekolah Dasar Negeri Betet 1 menjadi sekolah inklusi yang ramah bagi ABK. Ada salah satu budaya yang diajarkan kepada semua peserta didik dan personalia sekolah, mereka semua diajarkan dan selalu didorong untuk bisa menghargai satu sama lain, dimana ada anak normal dan ABK, anak normal/reguler di didik agar bisa menghargai dan toleransi kepada temannya yang ABK. Hal ini bisa dilihat ketika jam istirahat antara peserta didik normal dengan ABK saling bertegur sapa, bermain bersama dengan penuh riang gembira tanpa harus memandang latar belakang ABK. “SDN Betet 1 Kediri sebagai SD negeri dengan jumlah siswa yang berkebutuhan khusus sebanyak 69 peserta didik.”³⁴

Sekolah yang diyakini berhasil menyelenggarakan pendidikan inklusi ini memiliki 35 guru (termasuk 12 tenaga sukarelawan di dalamnya). Di awal keberadaannya , Sekolah ini menggunakan pola pembelajaran full inclusion, dimana ABK dengan berbagai jenis disabilitas berada di kelas yang sama dengan siswa reguler dan menerima materi dengan kualitas yang sama.³⁵

Sehingga tidak membedakan antara yang reguler maupun yang berkebutuhan khusus senada dengan pendapat ini:

“Kondisi ini masih menimbulkan banyak masalah mengingat rata-rata keadaan kecerdasan ABK di bawah rata-rata, namun pembelajaran di kelas lebih condong pada kemampuan kognitif.(Nyuwun sewu bade nderek tangklet, lare-lare ingkang sekolah inklusi dateng SDN Betet 1 niku pripun menurut njenengan, nopo nggeh saget di bilang berhasil sesuai ingkang di pun karepaken? Jawab pak mukidi, alah paak lawong utek e ora podo roto-roto lambat mikire dibanding cah2 normal).”³⁶

³⁴ .Wawancara dengan ibu Vera guru piket, tanggal 9 sep.2021

³⁵ Wawancara dengan bu Vera, 11 SEP.2021

³⁶ Wawancara dengan Pak Mukidi warga sekitar saat ngopi di warung,tanggal 11 sep.2021

Dari pemaparan diatas peneliti ingin meneliti tentang manajemen peserta didik dari dua lokus tersebut sehingga menghasilkan mutu lulusan yang masuk pada kategori bagus dan menjadi rujukan masyarakat di sekitarnya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah peneliti paparkan, maka yang menjadi fokus masalah dari Penerimaan Peserta Didik baru, Pembinaan dan Pengembangan Peserta Didik, Dan pengawasan/evaluasi Peserta didik. Berdasarkan fokus diatas, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penerimaan peserta didik baru pada pendidikan inklusi dalam meningkatkan mutu lulusan di SDN Betet I Kota Kediri dan MI unggulan Darussalam Gembongan Ponggok Blitar?
2. Bagaimana pembinaan dan pengembangan peserta didik pada pendidikan inklusi dalam meningkatkan mutu lulusan di SDN Betet I Kota Kediri dan MI Unggulan Darussalam Gembongan Ponggok Blitar.?
3. Bagaimana Pengawasan Peserta didik pada pendidikan inklusi dalam meningkatkan mutu lulusan di SDN Betet 1 Kota Kediri dan MI Unggulan Darussalam Gembongan Ponggok Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti yang didasarkan pada pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Untuk Menemukan dan menganalisis penerimaan peserta didik baru dalam meningkatkan mutu lulusan pada pendidikan inklusi di SDN Betet I Kediri dan MI unggulan Darussalam Gembongan Ponggok Blitar.

2. Untuk menemukan dan menganalisis pembinaan dan pengembangan peserta didik pada pendidikan inklusi dalam meningkatkan mutu lulusan di SDN Betet I Kediri dan MI Unggulan Darussalam Gembongan Ponggok Blitar.
3. Untuk menemukan dan menganalisis Pengawasan Peserta didik pada pendidikan inklusi dalam meningkatkan mutu lulusan di SDN Betet 1 Kediri dan MI Unggulan Darussalam Gembongan Ponggok Blitar

D. Kegunaan Penelitian

Rencana penelitian disertasi ini diharapkan nantinya akan memberikan kegunaan baik secara teoritis dan secara praktis, yaitu:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian disertasi ini diharapkan berguna sebagai bahan dalam merumuskan teori baru dalam manajemen peserta didik pendidikan inklusi dalam meningkatkan mutu lulusan.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga

Secara kelembagaan, peneliti ingin mengungkapkan tentang pelaksanaan sekolah inklusi di Madrasah Formal agar terinspirasi untuk ikut serta menyelenggarakan pendidikan berbasis inklusi sehingga pemerataan pendidikan yang bermartabat semakin maksimal dirasakan oleh setiap anak.

- b. Bagi Guru

Bagi guru sebagai bahan masukan untuk mengkaji, memperbaiki

motivasi dan semangat kerja serta meningkatkan kesadaran diri bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia apapun bentuk kecerdasan peserta didik;

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan suatu acuan dan bahan referensi untuk melakukan penelitian berikutnya yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan berbasis Inklusi sehingga mampu dijadikan pijakan dalam penelitian selanjutnya serta sebagai wawasan baru untuk memahami tentang pendidikan inklusi.

d. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemerintah baik pemerintah daerah maupun kementerian agama dalam melaksanakan dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

- a. Manajemen peserta didik, Istilah ini peneliti gunakan karena menyangkut pengelolaan dalam proses belajar mengajar yang merupakan suatu rencana (mengandung berbagai aktifitas) yang di persiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar³⁷

³⁷ Anisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta:Teras,2009) 38.

serta dalam rangka menjaga kualitas produk yang di hasilkan lembaga.³⁸

- b. Pendidikan inklusi adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler dan belajar bersama dengan anak biasa.³⁹
- c. Mutu lulusan adalah semua hasil yang di peroleh atas perencanaan, proses, serta evaluasi yang dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu di dua lembaga pendidikan tersebut.

2. Operasional

Dalam hal ini yang peneliti teliti merupakan manajemen peserta didik pada pendidikan inklusi dalam meningkatkan mutu lulusan. Manajemen peserta didik meliputi semua hal yang dilakukan untuk proses pembelajaran dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta pengawasan yang sempurna yang akan menghantarkan pada kesempurnaan program pendidikan inklusi ini. Semua yang berhubungan dengan mutu lulusan serta pasca lulus.

³⁸ Suharsimi Arikunto, Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Aditya Media Yogyakarta:2008),370.

³⁹ Kate Mcanelly And Michael Gaffney, "Rights, Inclusion And Citizenship: A Good News Story About Learning In The Early Years," *International Journal Of Inclusive Education* 3116 (2019), <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1629123>.